

MEMPERKENALKAN SASTRA DAERAH KEPADA ANAK-ANAK DI DESA AEK GODANG

Oleh:

**Anni Rahimah^{1*}, Aisah Umroh Harahap², Maslan Marpaung³, Epi Sahriani⁴,
Nurannisa⁵, Mutia Selvi Rahmadani⁶, Murni Amalya Purba⁷, Puspa Indah Sari
Tanjung⁸, Putri Wahyuni Dalimunthe⁹, Afrizal Ahmad Jamil Siddik¹⁰, Markus
Syaputra¹¹**

^{1*,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: anni2rahimah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/adam.v5i1.4537>

Abstrak

Sastra daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, identitas budaya, dan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, keberadaan sastra daerah semakin terpinggirkan, terutama di kalangan anak-anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkenalkan sastra daerah kepada anak-anak di Desa Aek Godang, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara, serta meningkatkan pemahaman dan minat mereka terhadap budaya lokal. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pendekatan edukatif, partisipatif, dan kreatif dengan memanfaatkan media pembelajaran visual seperti PowerPoint dan video YouTube. Kegiatan dilaksanakan melalui dua kali pertemuan yang berfokus pada pengenalan legenda dan dongeng sebagai bentuk sastra daerah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak mampu memahami konsep dasar sastra daerah, mengenali unsur-unsur intrinsik cerita, serta menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, anak-anak menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan PkM ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak-anak terhadap sastra daerah serta berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Sastra Daerah, Anak-Anak, Pengabdian kepada Masyarakat, Pelestarian Budaya, Desa Aek Godang

Abstract

Regional literature is one of the nation's cultural heritages that plays an important role in shaping character, cultural identity, and the transmission of local wisdom values to younger generations. However, amid globalization and rapid technological development, the existence of regional literature has become increasingly marginalized, especially among children. This Community Service Program (PkM) aims to introduce regional literature to children in Aek Godang Village, Hulu Sihapas District, North Padang Lawas Regency, and to enhance their understanding of and interest in local culture. The methods applied in this program include educational, participatory, and creative approaches by utilizing visual learning media such as PowerPoint presentations and YouTube videos. The activities were conducted in two sessions, focusing on the introduction of legends and folktales as forms of regional literature. The results of the program indicate that most children were able to understand the basic concepts of regional literature, identify the intrinsic elements of stories, and comprehend the moral values conveyed within them. In addition, the children demonstrated enthusiasm and active participation throughout the activities. Therefore, this Community Service Program has proven to be

effective in improving children's understanding and appreciation of regional literature and contributes to efforts to preserve local cultural heritage.

Keywords: Regional Literature, Children, Community Service, Cultural Preservation, Aek Godang Village

1. PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan bagian integral dari kebudayaan nasional Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk identitas budaya, menjaga keberagaman bahasa, serta mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerus. Sastra daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan moral yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat lokal. Melalui cerita rakyat, legenda, mitos, pantun, dan bentuk sastra lisan lainnya, masyarakat menyampaikan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta pengalaman kolektif yang terbentuk melalui interaksi panjang antara manusia, alam, dan budaya di wilayah tertentu.

Dalam perspektif kebudayaan, sastra daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat dinamis dan hidup di tengah masyarakat. Ia berkembang seiring dengan perubahan sosial, namun tetap berakar pada tradisi dan nilai-nilai lokal. Keberadaan sastra daerah menjadi bukti bahwa masyarakat lokal memiliki sistem pengetahuan, estetika, dan etika yang khas. Oleh karena itu, pelestarian sastra daerah tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian budaya secara menyeluruh. Hilangnya sastra daerah berarti hilangnya sebagian memori kolektif masyarakat yang menjadi penopang identitas budaya lokal dan nasional.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, eksistensi sastra daerah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, media sosial, dan budaya populer global telah mengubah pola konsumsi budaya masyarakat, terutama pada kelompok usia anak-anak. Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar pada konten digital yang bersifat instan, visual, dan berorientasi hiburan, sementara interaksi dengan cerita tradisional dan sastra lokal semakin berkurang. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran minat dan preferensi budaya yang berpotensi melemahkan keterikatan anak-anak terhadap budaya lokal mereka sendiri.

Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa memegang peranan penting dalam keberlanjutan budaya daerah. Pada fase usia dini dan usia sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang sangat peka terhadap nilai, cerita, dan pengalaman sosial. Sastra daerah, apabila diperkenalkan secara tepat dan menarik, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta rasa cinta terhadap lingkungan dan budaya lokal. Dengan demikian, pengenalan sastra daerah kepada anak-anak tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas anak.

Namun demikian, dalam praktiknya, pengenalan sastra daerah kepada anak-anak masih menghadapi berbagai kendala. Kurikulum pendidikan formal cenderung memberikan porsi terbatas pada materi sastra daerah, sementara kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi tersebut secara kontekstual dan menarik juga masih beragam. Di tingkat keluarga dan masyarakat, tradisi mendongeng dan bercerita yang dahulu menjadi media utama pewarisan sastra daerah mulai ditinggalkan. Akibatnya, anak-anak tidak memiliki cukup ruang dan kesempatan untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi sastra daerah secara mendalam.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Aek Godang, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara. Desa ini memiliki kekayaan budaya lokal yang tercermin dalam tradisi lisan dan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak di desa tersebut belum mengenal sastra daerah secara memadai, baik dari segi jenis, isi, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Interaksi anak-anak dengan sastra daerah masih sangat terbatas, sementara pengaruh budaya luar melalui media digital semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks inilah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi sangat relevan dan strategis. Sebagai salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, PkM bertujuan untuk menerapkan pengetahuan dan keahlian akademik guna menjawab permasalahan nyata yang dihadapi

masyarakat. Melalui kegiatan PkM, perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam memperkuat kapasitas masyarakat, termasuk dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pengenalan sastra daerah kepada anak-anak melalui kegiatan PkM merupakan bentuk intervensi edukatif yang berbasis komunitas dan berorientasi pada keberlanjutan.

Kegiatan PkM ini dirancang sebagai upaya sistematis untuk mengenalkan sastra daerah kepada anak-anak di Desa Aek Godang melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual. Anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada bentuk-bentuk sastra daerah, tetapi juga diajak untuk memahami makna, nilai, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak-anak, diharapkan kegiatan ini mampu menumbuhkan minat dan apresiasi terhadap sastra daerah sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Selain memberikan manfaat langsung bagi anak-anak, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat desa, khususnya orang tua dan tokoh masyarakat, mengenai pentingnya peran mereka dalam pewarisan budaya lokal. Pelestarian sastra daerah tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kesadaran budaya dan pemberdayaan komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk:

- meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pengertian, jenis, dan fungsi sastra daerah;
- menumbuhkan minat dan sikap apresiatif anak-anak terhadap sastra daerah sebagai warisan budaya lokal
- mendukung upaya pelestarian budaya daerah melalui pendekatan pendidikan berbasis masyarakat di Desa Aek Godang.

Secara ilmiah, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat di bidang pelestarian budaya, khususnya sastra daerah, serta menjadi referensi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di wilayah lain.

Selain sebagai produk budaya, sastra daerah juga berfungsi sebagai media komunikasi antargenerasi yang efektif. Dalam masyarakat tradisional, sastra daerah disampaikan secara lisan melalui kegiatan bercerita, mendongeng, dan pertunjukan rakyat yang melibatkan interaksi langsung antara penutur dan pendengar. Pola penyampaian ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara alami, karena anak-anak tidak hanya menerima cerita, tetapi juga meneladani sikap, emosi, dan cara berpikir yang ditampilkan dalam tokoh-tokoh cerita. Dengan demikian, sastra daerah memiliki dimensi edukatif, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan.

Dari perspektif pendidikan anak, sastra daerah memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa dan literasi awal. Kegiatan menyimak cerita, menanggapi alur cerita, serta mengenali tokoh dan pesan moral dapat meningkatkan kosakata, daya imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis anak-anak. Sastra daerah yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa lokal juga berperan dalam memperkuat kompetensi bilingual anak, sekaligus mencegah kepunahan bahasa daerah. Oleh karena itu, pengenalan sastra daerah sejak dini dapat dipandang sebagai bagian dari pendidikan literasi berbasis budaya lokal.

Lebih jauh, sastra daerah juga mengandung nilai-nilai ekologi dan sosial yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat pedesaan. Banyak cerita rakyat menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, sikap menghormati leluhur, serta pentingnya hidup secara gotong royong. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan tantangan sosial saat ini, seperti degradasi lingkungan, individualisme, dan melemahnya solidaritas sosial. Melalui sastra daerah, anak-anak dapat diperkenalkan pada cara pandang lokal yang menekankan keseimbangan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Namun, transformasi sosial dan perubahan gaya hidup masyarakat telah menggeser peran sastra daerah dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi lisan yang dahulu menjadi bagian dari rutinitas keluarga dan komunitas semakin tergantikan oleh media digital yang bersifat satu arah dan minim interaksi. Anak-anak lebih sering menjadi konsumen pasif konten hiburan daripada partisipan aktif dalam proses pewarisan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian sastra daerah tidak dapat lagi

mengandalkan mekanisme tradisional semata, melainkan memerlukan pendekatan baru yang adaptif terhadap konteks sosial dan teknologi saat ini.

Dalam konteks tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berperan sebagai ruang mediasi antara tradisi dan modernitas. Perguruan tinggi, melalui sumber daya akademik dan metodologis yang dimilikinya, dapat merancang program pengenalan sastra daerah yang sesuai dengan karakteristik anak-anak masa kini. Pendekatan kreatif seperti bercerita interaktif, diskusi sederhana, permainan berbasis cerita, dan kegiatan ekspresif lainnya dapat menjadi strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara budaya lokal dan dunia anak-anak.

Kegiatan PkM yang berfokus pada sastra daerah juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat pendidikan berbasis komunitas. Dengan melibatkan anak-anak sebagai subjek utama kegiatan, program ini mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar, seperti orang tua dan tokoh adat, dapat memperkuat keberlanjutan program pelestarian sastra daerah di tingkat lokal. PkM tidak hanya dipandang sebagai kegiatan sesaat, tetapi sebagai proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks Desa Aek Godang, pendekatan berbasis komunitas menjadi sangat relevan mengingat kuatnya ikatan sosial dan budaya masyarakat desa. Pengintegrasian sastra daerah dalam kegiatan edukatif anak-anak dapat menjadi sarana untuk menghidupkan kembali tradisi lisan yang mulai memudar. Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan tidak hanya mengenal cerita daerah, tetapi juga memahami nilai-nilai yang membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat mereka.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa pengenalan sastra daerah kepada anak-anak melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bukan sekadar kegiatan pelestarian budaya, tetapi juga merupakan upaya edukatif dan sosial yang memiliki dampak multidimensional. Kegiatan ini berada pada irisan antara kajian sastra, pendidikan anak, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan sastra daerah sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya generasi muda di tengah dinamika perubahan sosial.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini merupakan bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan serta dampaknya terhadap pemahaman dan minat anak-anak terhadap sastra daerah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan sikap, pemahaman, serta respon peserta kegiatan secara alami dan kontekstual.

A. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PkM ini meliputi tiga aspek utama, yaitu edukatif, partisipatif, dan kreatif.

- Pendekatan edukatif diterapkan melalui penyampaian materi sastra daerah secara sistematis, bertahap, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak-anak. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta.
- Pendekatan partisipatif bertujuan untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat langsung melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penceritaan ulang cerita yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, anak-anak didorong untuk mengemukakan pendapat serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka.
- Pendekatan kreatif diterapkan melalui penggunaan media pembelajaran visual dan audio-visual, seperti PowerPoint dan video YouTube, serta kegiatan ice breaking untuk menjaga suasana belajar tetap kondusif dan menyenangkan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan daya tarik anak-anak terhadap materi sastra daerah.

B. Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek kegiatan PkM ini adalah anak-anak usia sekolah dasar yang berdomisili di Desa Aek Godang, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada

hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah tersebut memiliki keterbatasan akses terhadap materi pembelajaran sastra daerah secara terstruktur.

Jumlah peserta kegiatan adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 7–12 tahun. Karakteristik peserta yang heterogen, baik dari segi usia maupun tingkat pemahaman, menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan metode dan strategi pembelajaran agar materi dapat diterima secara merata.

C. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- Observasi dan Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan dengan observasi lapangan dan komunikasi dengan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman anak-anak terhadap sastra daerah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak belum mengenal secara mendalam bentuk dan fungsi sastra daerah.

- Perencanaan dan Persiapan

Berdasarkan hasil observasi, tim PkM menyusun materi pembelajaran yang mencakup pengertian sastra daerah, jenis-jenis sastra daerah, legenda, dan dongeng. Materi disajikan dalam bentuk PowerPoint dan video YouTube yang disesuaikan dengan karakteristik anak-anak.

- Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada pengenalan sastra daerah dan legenda, sedangkan pertemuan kedua membahas dongeng serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak dilibatkan secara aktif melalui diskusi dan tanya jawab.

- Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pemberian pertanyaan tertulis dan lisan untuk mengukur pemahaman anak-anak terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, tim PkM juga melakukan refleksi terhadap proses kegiatan untuk menilai efektivitas metode yang digunakan.

D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi, dokumentasi, dan evaluasi hasil belajar anak-anak. Observasi dilakukan untuk mencatat respon, antusiasme, dan tingkat partisipasi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, evaluasi hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman anak-anak terhadap materi sastra daerah.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan mendeskripsikan hasil kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas kegiatan PkM dalam memperkenalkan sastra daerah kepada anak-anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *Pengenalan Sastra Daerah kepada Anak-Anak di Desa Aek Godang* dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Seluruh rangkaian kegiatan memperoleh respons yang sangat positif, baik dari anak-anak sebagai peserta utama maupun dari orang tua dan masyarakat sekitar yang turut memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung. Dukungan ini terlihat dari kehadiran anak-anak yang konsisten pada setiap pertemuan serta keterlibatan orang tua yang mendorong anak-anak untuk mengikuti kegiatan hingga selesai.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, minat, dan keterlibatan aktif anak-anak terhadap sastra daerah. Anak-anak tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, serta penyampaian pendapat secara lisan.

Pada pertemuan pertama, materi yang disampaikan mencakup pengertian sastra daerah, bentuk-bentuk sastra daerah, serta pengenalan legenda sebagai salah satu jenis sastra daerah. Selain itu, anak-anak juga diperkenalkan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik legenda, seperti tokoh, latar, alur, tema, dan

amanat. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media PowerPoint yang dirancang secara visual menarik, disertai gambar dan ilustrasi, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Berdasarkan hasil evaluasi tertulis dan lisan yang dilakukan di akhir pertemuan pertama, sekitar 85% anak-anak mampu menjelaskan kembali pengertian sastra daerah dengan kalimat mereka sendiri, menyebutkan berbagai bentuk sastra daerah, serta mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam legenda yang telah ditampilkan. Anak-anak juga mampu menjawab pertanyaan terkait tokoh utama, latar tempat dan waktu, alur cerita, serta amanat yang terkandung dalam legenda tersebut.

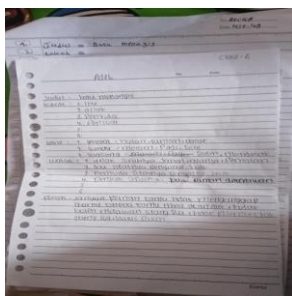
Selain itu, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan awal dalam menganalisis isi cerita. Beberapa anak mampu menceritakan kembali legenda yang pernah mereka dengar di lingkungan sekitar atau dari orang tua mereka, serta menghubungkannya dengan legenda yang dipelajari dalam kegiatan. Anak-anak juga dapat menyampaikan pesan moral cerita dengan bahasa sederhana, seperti pentingnya bersikap baik, menghormati orang lain, dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah.

Pada pertemuan kedua, fokus materi diarahkan pada pengenalan dongeng sebagai salah satu bentuk sastra daerah. Pembelajaran diawali dengan pemutaran video dongeng melalui media YouTube yang disesuaikan dengan usia anak-anak. Media audio-visual ini terbukti mampu meningkatkan perhatian dan minat anak-anak terhadap materi yang disampaikan. Anak-anak terlihat lebih antusias dibandingkan pertemuan pertama, yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah peserta, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, serta keberanian untuk mengemukakan pendapat selama diskusi berlangsung.

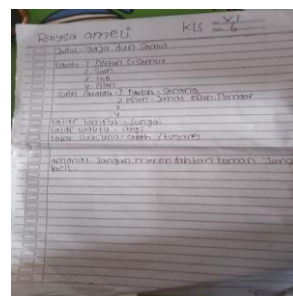
Pada pertemuan ini, anak-anak tidak hanya mampu menyebutkan pengertian dongeng, tetapi juga mulai memahami perbedaan antara dongeng dan legenda, baik dari segi tokoh, latar, maupun sifat cerita. Anak-anak dapat mengenali bahwa dongeng umumnya bersifat fiktif, menggunakan tokoh khayalan atau binatang yang dapat berbicara, serta memiliki alur cerita yang lebih sederhana dibandingkan legenda.

Hasil evaluasi pada pertemuan kedua menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang lebih signifikan dibandingkan pertemuan pertama. Sebagian besar anak-anak mampu menjawab pertanyaan evaluasi dengan tepat serta mengaitkan pesan moral dongeng dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak menyebutkan nilai-nilai positif yang mereka peroleh dari dongeng, seperti pentingnya bersikap jujur, saling menolong, bekerja sama, dan tidak bersikap sombong. Beberapa anak bahkan mampu memberikan contoh penerapan nilai tersebut dalam kehidupan mereka di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa pengenalan sastra daerah melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kreatif dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak-anak terhadap sastra daerah secara bertahap dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan anak-anak tentang sastra daerah, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak usia dini.



Gambar 3.1. Hasil Evaluasi Pertemuan Pertama



Gambar 3.2. Hasil Evaluasi Pertemuan Pertama

3.2 Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman awal anak-anak terhadap sastra daerah bukan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan kognitif

maupun rendahnya potensi belajar, melainkan lebih disebabkan oleh minimnya paparan, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan sastra daerah, serta kurangnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, sebagian besar anak-anak belum pernah memperoleh pembelajaran sastra daerah secara terstruktur, baik di lingkungan sekolah maupun dalam konteks pembelajaran nonformal di masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal yang kaya dengan praktik pewarisan budaya yang masih belum optimal.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Ratna (2014) yang menyatakan bahwa sastra daerah semakin terpinggirkan akibat dominasi budaya populer global, perubahan pola konsumsi media, serta minimnya inovasi dalam proses transmisi budaya kepada generasi muda. Dalam konteks masyarakat pedesaan sekalipun, arus globalisasi dan penetrasi media digital telah menggeser posisi cerita rakyat, legenda, dan dongeng lokal yang sebelumnya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menghidupkan kembali sastra daerah melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan anak-anak.

Pendekatan edukatif yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini, khususnya melalui pemanfaatan media visual dan audio-visual, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan ketertarikan anak-anak terhadap sastra daerah. Penggunaan PowerPoint yang dilengkapi ilustrasi, gambar tokoh, serta alur cerita yang sederhana membantu anak-anak memvisualisasikan isi cerita dengan lebih jelas. Sementara itu, pemutaran video dongeng melalui platform YouTube mampu menarik perhatian anak-anak dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Media tersebut menjadikan sastra daerah tidak lagi dipersepsikan sebagai materi yang kaku dan membosankan, melainkan sebagai bentuk hiburan edukatif yang dekat dengan dunia anak.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) yang menegaskan bahwa sastra anak akan lebih mudah diterima apabila disajikan melalui media yang bersifat visual, naratif, dan imajinatif, serta relevan dengan pengalaman keseharian anak. Media audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk merangsang imajinasi, empati, dan daya pikir kritis anak. Dengan demikian, pemilihan media pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengenalan sastra daerah kepada anak-anak.

Dari aspek kognitif, kegiatan PkM ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak-anak mengenai sastra daerah, khususnya legenda dan dongeng. Anak-anak tidak hanya mampu menyebutkan definisi sastra daerah dan jenis-jenisnya, tetapi juga dapat mengenali serta menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita, seperti tokoh, latar, alur, tema, dan amanat. Bahkan, beberapa anak telah menunjukkan kemampuan analisis sederhana dengan membandingkan cerita yang disampaikan dan mengaitkan pesan moral dengan pengalaman pribadi mereka. Capaian ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mencapai tingkat pemahaman konseptual dan analitis dasar yang penting dalam pembelajaran sastra.

Menurut Tarigan (2011), kemampuan memahami struktur dan unsur cerita merupakan fondasi utama dalam pengembangan keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan kemampuan literasi anak. Melalui pengenalan sastra daerah, anak-anak tidak hanya belajar tentang cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami teks, menafsirkan makna, dan menarik kesimpulan secara logis. Oleh karena itu, pembelajaran sastra daerah memiliki kontribusi strategis dalam mendukung perkembangan kognitif anak secara menyeluruh.

Dari aspek afektif, kegiatan PkM ini memberikan dampak positif terhadap sikap, minat, dan apresiasi anak-anak terhadap budaya lokal. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, ditandai dengan keaktifan bertanya, keterlibatan dalam diskusi, serta keberanian menyampaikan pendapat. Selain itu, muncul rasa bangga terhadap cerita daerah yang diperkenalkan, terutama ketika anak-anak menyadari bahwa cerita tersebut berasal dari lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Sikap ini menjadi indikator awal tumbuhnya kesadaran budaya dan identitas lokal sejak usia dini.

Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa kebudayaan memiliki fungsi penting dalam membentuk jati diri individu dan memperkuat identitas sosial masyarakat. Dengan demikian, pengenalan sastra daerah kepada anak-anak tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan edukatif, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membangun kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal.

Kesadaran ini menjadi modal sosial penting dalam menghadapi tantangan homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Selanjutnya, dari aspek psikomotor, anak-anak dilatih untuk menceritakan kembali isi cerita, menjawab pertanyaan evaluasi secara tertulis, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi. Aktivitas-aktivitas tersebut melatih keterampilan berbahasa lisan dan tulisan, kemampuan menyusun gagasan, serta keberanian tampil di hadapan orang lain. Kegiatan bercerita kembali juga membantu anak-anak mengembangkan daya ingat, kemampuan menyusun alur cerita secara runtut, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Menurut Hidayat (2017), aktivitas bercerita dan berdiskusi merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir reflektif pada anak.

Ice breaking yang dilakukan di sela-sela kegiatan juga memberikan kontribusi penting dalam menjaga fokus, motivasi, dan kenyamanan emosional anak-anak selama proses pembelajaran. Suasana belajar yang santai dan menyenangkan membuat anak-anak tidak merasa tertekan, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima materi dan berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional peserta didik sebagai prasyarat terciptanya proses belajar yang efektif (Uno, 2016). Dengan kata lain, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode, tetapi juga oleh suasana belajar yang mendukung.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap sastra daerah, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui proses pewarisan nilai secara aktif, kontekstual, dan berkelanjutan. Anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada cerita daerah sebagai teks sastra, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Danandjaja (2002), sastra daerah akan tetap hidup dan relevan apabila diwariskan melalui praktik langsung, keterlibatan masyarakat, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, kegiatan pengenalan sastra daerah kepada anak-anak merupakan strategi yang tepat dan relevan dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.



Gambar 3.3. Penyampaian Materi



Gambar 3.4. Ice Breaking

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilakukan di Desa Aek Godang, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengenalan sastra daerah kepada anak-anak memberikan dampak yang positif, signifikan, dan berkelanjutan terhadap peningkatan pemahaman, minat, serta kesadaran budaya peserta kegiatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sastra daerah memiliki potensi besar sebagai sarana edukatif dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mampu memahami pengertian dan bentuk-bentuk sastra daerah, khususnya legenda dan dongeng, tetapi juga mampu mengenali unsur-unsur intrinsik cerita, seperti tokoh, latar, alur, tema, dan amanat. Lebih dari itu, anak-anak dapat menangkap dan menginterpretasikan pesan moral yang terkandung dalam cerita serta mengaitkannya dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka. Peningkatan pemahaman ini menegaskan bahwa sastra

daerah dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan karakter apabila disampaikan dengan metode yang tepat, kontekstual, dan sesuai dengan dunia anak.

Selain peningkatan pada aspek kognitif, kegiatan PkM ini juga memberikan dampak positif pada aspek afektif dan sosial anak-anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, keaktifan dalam mengikuti kegiatan, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berdiskusi. Munculnya rasa bangga terhadap budaya lokal yang mereka miliki menjadi indikator penting tumbuhnya kesadaran budaya sejak usia dini. Kesadaran ini memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian sastra daerah di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang cenderung menggeser perhatian generasi muda terhadap budaya lokal.

Pendekatan edukatif, partisipatif, dan kreatif yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Penggunaan media visual dan audio-visual, seperti PowerPoint dan video dongeng, mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran serta memudahkan anak-anak dalam memahami materi sastra daerah. Keberhasilan pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi metode dan media pembelajaran merupakan faktor kunci dalam pengenalan dan pelestarian sastra daerah kepada anak-anak.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berkontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui proses pewarisan sastra daerah secara aktif dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan anak-anak, tetapi juga memperkuat hubungan antara pendidikan, budaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengenalan sastra daerah kepada anak-anak perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan dalam skala yang lebih luas.

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa disarankan untuk diintegrasikan dengan kegiatan pendidikan formal dan nonformal, seperti program sekolah, kegiatan literasi desa, serta aktivitas budaya masyarakat. Pelibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa, menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan sastra daerah sebagai bagian penting dari identitas budaya bangsa. Dengan upaya kolaboratif dan berkesinambungan, sastra daerah diharapkan tidak hanya tetap lestari, tetapi juga mampu berkembang dan relevan dengan perkembangan zaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hidayat, R. (2017). Pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 85–94.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, H. (2013). *Sastra Anak: Kajian Teori dan Praktik*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2014). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.



- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Lestari, R. (2020). Pelestarian sastra daerah melalui pendidikan berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 45–56.
- Yuliana, D. (2019). Peran sastra anak dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 101–110.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.